

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berat Bayi lahir adalah berat pertama yang di ukur setelah lahirnya bayi. Secara ideal berat bayi lahir diukur dalam waktu 1 jam setelah kelahiran dikarenakan jika menunggu terlalu lama akan ada penurunan berat badan *postnatal* yang drastis (Bagla and WHO, 2014). WHO sendiri mendefinisikan berat bayi lahir rendah adalah kelahiran dengan berat kurang dari 2500 g. Definisi Berat Bayi Lahir Rendah sudah ada sejak dekade yang lalu. Pada tahun 1976, Perkumpulan Kesehatan Sedunia ke 29 sudah menyetujui definisi Berat Bayi Lahir Rendah. Berat Bayi Lahir Rendah dikategorikan lagi menjadi Berat Bayi Lahir Sangat Rendah (jika kelahiran di bawah 1500 g) dan Berat Bayi Lahir Rendah ekstrem (jika kelahiran di bawah 1000 g). Berat Bayi Lahir Rendah dapat terjadi dikarenakan kelahiran *Pre-term* (gestasi singkat kurang dari 37 minggu), *Intrauterine Growth Restriction*, atau keduanya (Cutland et al., 2017).

Secara Global dapat diestimasi sekitar 15-20% dari semua kelahiran atau lebih dari 20 juta kelahiran/tahun. Terdapat beberapa variasi frekuensi BBLR secara Global dan Regional. Diperkirakan setiap 6% bayi di Asia Timur dan di daerah Pasifik mengalami BBLR. 13% Bayi di Sub-Sahara Afrika mengalami BBLR, dan hampir setengah dari Asia Selatan (Lawn et al., 2005). Bayi di Daerah-daerah berpenghasilan tinggi juga Terdampak BBLR, seperti Inggris. Sebanyak 6.9% bayi di Inggris Terdampak BBLR. (Johnson et al., 2016) Terdapat beberapa daerah yang cukup mengkhawatirkan seperti Oman yang pada tahun 1980 yang mempunyai angka BBLR sebanyak 4% sedangkan pada tahun 2000 meningkat dua kali lipat menjadi 8% (Islam et al., 2015).

Sementara di Indonesia pada tahun 2018 BBLR mempunyai prevalensi sebanyak 6.2% menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Angka ini tergolong suatu kemajuan dari 10.2% prevalensi yang didata pada tahun 2013 oleh Riskesdas (Ratnasari et al., 2017). Untuk Kabupaten Kebumen sendiri menurut Badan pusat statistik Provinsi Jawa Tengah mempunyai angka BBLR sebanyak 943 kasus pada tahun 2018 meningkat menjadi 986 pada tahun 2019 dan semakin bertambah mencapai angka 1003 kasus pada tahun 2020 (Dinkes Jateng, 2021)

BBLR sendiri tidak hanya berperan sebagai faktor risiko yang besar terhadap mortalitas dan morbiditas prenatal. BBLR sendiri adalah indikator Kesehatan Masyarakat yang sangat berharga lebih tepatnya ke arah Kesehatan maternal, nutrisi, pelayanan kesehatan, dan kemiskinan. Tapi studi studi baru menunjukkan bahwa BBLR dapat meningkatkan risiko untuk penyakit tidak menular seperti Diabetes, dan penyakit *Cardiovascular* di kemudian hari. Neonatus dengan BBLR mempunyai risiko meninggal 20 kali lebih besar dibandingkan dengan Neonatus berat normal (You et al., 2015). BBLR sendiri dapat diasosiasikan dengan distabilitas neurologi jangka Panjang, perkembangan bahasa dan akademis yang kurang (Zerbeto et al., 2015).

Implementasi Suplementasi Kalsium pada masa kehamilan adalah salah satu intervensi nutrisi yang efektif dan sangat direkomendasikan untuk komunitas yang memiliki tingkat konsumsi kalsium yang rendah. Data dari WHO memberikan bukti yang sangat kuat bahkan dengan peningkatan nutrisi jangka pendek (pada masa *intrauterine* dan kanak-kanak) dapat meningkatkan potensial perkembangan dan pertumbuhan selama hidupnya. Dalam waktu satu generasi, peningkatan nutrisi dapat menimbulkan pertambahan tinggi sebanyak 8cm lebih tinggi dibandingkan orang tua mereka (Bagla and WHO, 2014) .

Berat Bayi sendiri merefleksikan Kesehatan sang ibu dan status nutrisi sang ibu dari saat kehamilan maupun kelahiran. BBLR sendiri mempunyai faktor risiko yang sangat berpengaruh seperti status ekonomi sosial yang rendah, frekuensi *Ante Natal Care* (ANC), dan anemia (Khan et al., 1969). Hal tersebut sangat terlihat nyata di Indonesia yang angka BBLR nya masih di bawah anjuran WHO yang mempunyai target pengurangan BBLR sebanyak 30% pada 2025 (Bagla and WHO, 2014). Di Indonesia sendiri banyak sekali faktor risiko yang masih berperan dalam BBLR. ANC adalah salah satu faktor yang berperan, bahwa nya ibu hamil melakukan frekuensi kurang dari 4 kali selama kehamilan sesuai anjuran pemerintah (Perwiraningtyas et al., 2020). Status ekonomi juga bermain peran dalam terjadinya BBLR (Aditianti and Djaiman, 2020)

Dalam Islam sendiri telah di firmankan pada surat An Nisa ayat 9 supaya tidak meninggalkan keturunan yang lemah dan untuk selalu berusaha supaya sejahtera. Menjadi seorang kewajiban orang tua untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah dan untuk menyejahterakan keturunannya, dan salah satunya dalam segi fisik. Kewajiban sebagai orang tua untuk memberikan kesejahteraan dalam bentuk nutrisi yang cukup pada ibu dan menjaga kesehatan ibu, supaya si anak tidak akan menjadi keturunan yang lemah

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

9. Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (Kementerian Agama, 2019)

Dari ayat tersebut kita dapat belajar bahwa seorang ibu dan anaknya harus tercukupi kebutuhannya. Jika tidak tercukupi kebutuhannya ditakutkan akan terjadi hal hal yang tidak di inginkan seperti halnya BBLR saat ini.

Untuk daerah Gombong yang terletak di kabupaten Kebumen mempunyai sekitar 450 pasien Hipertensi yang berumur lebih dari 15 tahun. Daerah Kebumen sendiri yang terletak di bagian selatan pulau Jawa mempunyai sekitar 4,6 kematian bayi per 1000 kelahiran. Angka kematian bayi di daerah Kebumen turun pada tahun 2016 yang sebelumnya 201 kematian menjadi 103, dan meningkat sebanyak 141 di tahun 2017, 134 di tahun 2018, dan 136 di tahun 2019. Untuk kasus BBLR sendiri mempunyai persentase sebanyak 5% dari 19.626 bayi baru lahir ditimbang. Persentase BBLR di kabupaten Kebumen sendiri meningkat dari tahun 2015 sebanyak 4,54% dan menjadi 5% di tahun 2019.

Menurut data di atas Kabupaten Kebumen sendiri mempunyai tren BBLR yang sedang meningkat yang menurut penulis hal tersebut sangat menarik untuk diteliti. Apakah ada faktor risiko yang mengakibatkan peningkatan tren dalam BBLR sendiri di kabupaten Kebumen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara Anemia, Hipertensi, dan Pendidikan Ibu dengan kejadian BBLR di RS PKU Muhammadiyah Gombong ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara Anemia, Hipertensi, dan Status Pendidikan ibu dengan kejadian BBLR

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui data Hb ibu untuk mendeteksi kejadian Anemia menggunakan Rekam Medis (RM)
- b. Mengetahui data Hipertensi ibu menggunakan RM
- c. Mengetahui data Pendidikan Ibu menggunakan RM
- d. Mengetahui data frekuensi kejadian BBLR

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kedokteran

Sebagai salah satu sumber informasi mengenai hubungan Anemia, Hipertensi, Pendidikan Ibu, dengan BBLR

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, dan ilmu pengetahuan terhadap hubungan Anemia, Hipertensi, Pendidikan Ibu dengan BBLR

3. Bagi Dinas Kesehatan

Menambah wawasan dinas Kesehatan terkait kejadian BBLR di daerahnya, dan dapat menambah ilmu pengetahuan terhadap hubungan Anemia, Hipertensi, Pendidikan Ibu dengan BBLR.

4. Bagi Masyarakat

Menjadi bahan informasi yang semoga dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak dengan cara meminimalkan kejadian BBLR dengan mengurangi faktor faktor risiko yang akan diteliti dalam penelitian ini.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul, Penulis, dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan	Hasil
1	Analisis Faktor Risiko Tingkat Berat Bayi Lahir Rendah (Perwiraningtyas et al., 2020)	Cross-Sectional	Lokasi, Variabel Bebas,	Studi membuktikan bahwa Frekuensi ANC dan jumlah paritas tidak berperan secara signifikan dalam kejadian BBLR.
2	Faktor Risiko Yang Berhubungan dengan Berat Badan Lahir Rendah di Kecamatan Semampir Surabaya (Fajriana and Buanasita, 2018)	Case Control	Lokasi, Variabel Bebas,	Usia Gestasi, LILA, bermain peran besar dalam kejadian BBLR. Tidak ada korelasi signifikan antara Paparan Rokok, Hb ibu, dan Usia ibu dengan BBLR
3	Meta Analisis: Pengaruh Anemia Ibu Hamil Terhadap Berat Bayi Lahir Rendah (Aditianti and Djaiman, 2020)	Meta Analisis	Lokasi, Variabel Bebas	Ibu hamil yang mengalami anemia dapat berperan dalam kejadian BBLR lebih besar sebanyak 1,49 kali.